



ANALISI GAYA BELAJAR SISWA BERPRESTASI KELAS V DI SD NEGERI BANCAN 01 KECAMATAN GUNUNGWUNGKAL KABUPATEN PATI

DIAN LESTARIWATI^{1*}, QORIATI MUSHAFANAH², KISWOYO³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Semarang

*dianwati99@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 4 Juni 2021

Direvisi: 22 September 2021

Diterima: 13 November
2021

Kata Kunci: *Gaya Belajar,
Siswa Berprestasi, Prestasi
Akademik*

Abstract

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami gaya belajar yang dimilikinya, masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan setiap siswa belajar dengan gaya yang berbeda untuk masing-masing pelajaran. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah gaya belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi kelas V di SD Negeri Bancan 01. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui gaya belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi kelas V di SD Negeri Bancan 01. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diperoleh melalui sumber data diantaranya guru kelas V dan 7 siswa berprestasi akademik kelas V sebagai sampel penelitian ini. Prosedur pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data, meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berprestasi akademik kelas V di SD Negeri Bancan 01 tidak hanya menggunakan satu gaya belajar saja mereka juga menggunakan kombinasi dari 2 gaya belajar lainnya. CA memiliki kecenderungan modalitas dua gaya belajar yaitu gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Dua siswa lainnya yaitu FA dan DYS mereka mempunyai kecenderungan modalitas gaya belajar visual. MW dan VR memiliki kecenderungan modalitas gaya belajar auditorial. MDF memiliki kecenderungan modalitas dua gaya belajar yaitu gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Sedangkan KF memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketujuh siswa berprestasi tersebut menggunakan atau memiliki gaya belajar yang bervariasi dengan kecenderungan modalitas gaya belajar yang berbeda-beda diantara ketiga modalitas gaya belajar VAK (visual, auditorial dan kinestetik).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan bermutu tinggi. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu adanya potensi

yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual, sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Moh. Surya,1981:32). Sedangkan **menurut Sudjana (2010)** belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu yang belajar.

Pada dasarnya setiap individu merupakan satu kesatuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari dua segi yakni segi horizontal dan vertical. Perbedaan horizontal merupakan perbedaan individu dalam aspek psikologis, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, kepribadian dan sebagainya. Sedangkan perbedaan vertikal merupakan perbedaan individu dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk tingg dan besarnya badan, tenaga dan sebagainya. Dari masing-masing aspek individu tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar siswa.

Lindgren (1980) yang mengatakan bahwa sebuah perbedaan individual menyangkut mengenai variasi yang terjadi, baik variasi dalam aspek fisik dan juga psikologis, perbedaan individual tersebut juga di satukan dalam sebuah teori Chaplin (1195:224) yang menyatakan sembarang sifat atau perbedaan kuantitatif dalam suatu sifat yang dapat membedakan suatu individu dengan individu lainnya. Sedangkan teori Gerry (1963) dalam buku perkembangan peserta didik karya Sunarto dan Hartono (2008: 10) yang memiliki beberapa kategori sebagai berikut:

1. Perbedaan fisik, tingkat dan juga berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan dan juga kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama dan juga hubungan keluarga dan juga suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk status ekonomi agama dan juga dari hubungan keluarga dan suku
4. Adanya perbedaan intelegensi kemampuan dasar
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

Variasi individu dalam pembelajaran adalah perbedaan antara individu siswa yang satu dengan individu siswa yang lainnya dalam proses belajar di sekolah. Dalam hal memahami dan menyerap pembelajaran setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda. Ada yang cepat, sedang dan adapula yang sangat lambat. Perbedaan juga terjadi pada gaya belajar yang dimiliki individu. Ada individu yang lebih sesuai dengan gaya belajar tertentu, ada individu yang tidak sesuai dengan gaya belajar tertentu dan tidak menutup kemungkinan jika individu memiliki gaya belajar kombinasi, yakni perpaduan dari dua atau bahkan ketiga gaya belajar. Orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu (Markoya, 1992, dalam DePorter, Bobi & Hernacki., 2000).

Mengetahui gaya belajar sangatlah penting bagi siswa, guru dan orang tua karena dengan mengetahui gaya belajar siswa, akan mempermudah siswa itu sendiri dalam

mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya dalam belajar dan memahami informasi lebih cepat dan lebih mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswanya, guru akan lebih mudah untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah siswa menyerap dan memahami informasi secara maksimal. Sedangkan untuk orang tua dalam mengetahui gaya belajar anak, akan lebih bijaksana dalam menyikapi cara belajar yang disukai anak. Anak tidak dituntut untuk mengikuti cara belajar yang orang tua mau, justru orang tua akan *mendukung* cara belajar mereka demi mencapai hasil yang lebih optimal.

Gaya belajar adalah cara yang konstan yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Nasution, 2005:94). Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri. James dan Gardner (1995) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Terdapat tiga macam dalam gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik (Uno, 2006: 181-182). Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, auditorial belajar dengan cara mendengar dan kinestetik belajar dengan bergerak, bekerja dan menyentuh.

Dalam penelitian ini difokuskan pada tiga tipe gaya belajar yang telah disebutkan diatas, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Hal tersebut dikarenakan ketiga tipe gaya belajar tersebut sering digunakan pada awal pengalaman belajar pada jenjang Sekolah Dasar. DePorter dan Hernacki (dalam Mangunsong & Indianti, 2006), pada awal pengalaman belajar, salah satu langkah pertama adalah mengenali dominasi modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K).

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri Bancak 01 peneliti menemukan beberapa masalah yaitu: siswa yang lamban dalam proses belajar seperti siswa yang tidak mampu mengingat materi yang sebelumnya telah diajarkan oleh guru, kurang memahami materi yang disampaikan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran, siswa yang kurang berkonsentrasi dan kurang aktif dalam belajar, tidak mengerjakan tugas dengan baik. Saat kegiatan pembelajaran daring dan luring banyak sekali perilaku yang diperlihatkan oleh siswa, diantaranya: siswa yang suka pindah-pindah tempat duduk, ada siswa yang sibuk bermain sendiri dengan teman di sampingnya saat guru menjelaskan di depan dan ada siswa yang lebih senang belajar dengan mengubah tempat duduk seperti belajar kelompok, kemudian ada juga yang memperhatikan gurunya dengan teliti dengan sungguh-sungguh tetapi saat diberi pertanyaan siswa pun tidak bisa menjawab dengan baik, ada juga siswa yang benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun dengan keadaan yang gaduh, siswa tersebut juga aktif bertanya tentang materi yang kurang dipahaminya, lalu diminta membantu teman yang belum bisa memahami materi tersebut. Adapun beberapa kesulitan yang dialami oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran daring dan luring diantaranya guru kesulitan mengelola PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar, gawai yang kurang memadai, kuota internet yang kurang memadai, jaringan internet yang kurang stabil, siswa kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan dari guru. Berdasarkan hasil pantauan penulis dari beberapa murid, sebagian besar kendala mereka adalah merasa kesulitan untuk mengikuti kelas online/daring dikarenakan guru hanya memberikan materi secara tertulis tanpa menjelaskan. Diantara mereka juga merasa dibebankan dengan tugas yang kurang dimengerti, sehingga beberapa dari mereka ada yang tidak mengumpulkan tugasnya.

Tabel. 1.1
Data Nilai PTS Siswa Berprestasi Kelas V Tahun 2020/2021

Nama Siswa	Kelas	Rata-Rata KI 3	Rata-Rata KI 4
Citra Ayu Mariza	V	88,83	89,9
Fita Arianti	V	88,8	89,75
Muhammad Wahono	V	88,57	88,68
Vinna Ramandhani	V	87,94	87,88
Daniel's Yudinanda Saputra	V	86,62	86,78
Muhammad Dzaidzan Farhan Firdaus	V	86,48	86,53
Kholif Fauzah	V	86,29	86,46

Adapun penelitian akan dilakukan pada ke tujuh siswa yang memiliki prestasi akademik terbaik di kelas V yang dilihat berdasarkan keberhasilan dalam mata pelajaran dengan nilai rata-rata terbaik serta melampaui nilai batas kriteria minimal prestasi akademik di SD Negeri Bancak 01. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ketujuh siswa tersebut merupakan siswa berprestasi akademik yang memiliki nilai rata-rata tinggi. Nilai tinggi yang diperoleh para siswa berprestasi akademik salah satunya dipengaruhi oleh gaya belajar mereka yang berbeda dengan teman yang lain. Hal ini didukung oleh Slameto (2003) yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Dikala proses belajar mengajar berlangsung, mereka sangat aktif dalam menyimak serta mencermati penjelasan dari gurunya, mampu mengingat dengan baik materi yang sudah dijelaskan, giat bertanya bila ada materi yang belum dipahami, lebih sering berpendapat saat berdiskusi, giat mengerjakan tugas yang diberikan, catatannya lebih rapi serta lengkap dan sanggup menguasai ataupun menjawab seluruh materi yang di ajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami gaya belajar yang dimiliki dari masing-masing individu, masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan setiap siswa belajar dengan gaya yang berbeda untuk masing-masing pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung menyesuaikan dengan materi yang saat itu diajarkan. Jika dalam materi tersebut harus menggunakan metode praktik maka guru akan menggunakan metode praktik atau demonstrasi, selain itu guru juga menerapkan tutor sebaya dimana siswa dapat belajar dari siswa lain. Metode ceramah tentunya sangat dominan digunakan oleh guru kelas V dalam penyampaian materi. Untuk menyiasati agar siswa tidak mudah bosan dan kurang fokus guru biasanya juga menampilkan video, gambar atau simbol-simbol. Seorang guru penting untuk mengetahui setiap gaya belajar yang dimiliki siswanya. Agar guru dapat menyesuaikan metode apa yang cocok dengan gaya belajar siswa pada saat proses belajar mengajar. Sedangkan pada era pandemik seperti sekarang ini guru melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring. Dari wawancara yang dilakukan peneliti guru menyebutkan bahwa saat pembelajaran daring berlangsung guru menggunakan alat komunikasi grub yang berupa *wahtshapp* untuk menyampaikan materi kepada siswa sedangkan untuk luring pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan

zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku, kegiatan ini tidak dilakukan di lingkungan sekolah namun guru akan melakukan kunjungan kerumah-rumah siswanya. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Penyampaian materi yang dilakukan guru saat era pandemik ini tidak jauh berbeda dengan penyampaian materi yang biasa digunakan sebelumnya yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang saat itu diajarkan.

Mengajar membutuhkan metode pengajaran yang kreatif dan penggunaan media ajar yang kreatif sehingga ilmu yang disampaikan dapat di terima dengan baik oleh siswa. Menurut DePorter dan Hernacki (2003:112), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Ada 3 gaya belajar yang di jelaskan dalam Quantum Learning, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang berfokus pada penglihatan. Saat mempelajari hal baru, biasanya tipe ini perlu melihat sesuatu secara visual untuk lebih mudah mengerti dan memahami. Selain itu, tipe visual juga lebih nyaman belajar dengan penggunaan warna-warna, garis, maupun bentuk. Khoe Yao Tung dalam Pembelajaran dan Perkembangan Belajar (2015) tips dalam mengajar siswa dengan tipe gaya belajar visual yaitu guru dapat mengajar ataupun memberikan materi dengan menampilkan grafik, gambar animasi, video, atau alat penyajian informasi yang berupa visual. Hal ini akan mempermudah siswa dengan gaya belajar visual dalam menyerap dan memahami informasi yang diberikan. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar melalui indera pendengarannya. mengandalkan pendengaran sebagai menerima informasi dan pengetahuan. Siswa dengan tipe belajar auditori tidak masalah dengan tampilan visual saat kegiatan belajar mengajar, yang penting adalah mendengarkan pembicaraan guru dengan baik dan jelas. Gaya belajar kinestetik ini menyenangkan belajar yang melibatkan gerakan. Biasanya orang dengan gaya belajar kinestetik, merasa lebih mudah mempelajari sesuatu tidak hanya sekedar membaca buku tetapi juga mempraktikkannya. Dengan melakukan atau menyentuh objek yang dipelajari akan memberikan pengalaman tersendiri bagi tipe kinestetik. Media ajar yang sesuai untuk gaya belajar kinestetik adalah dengan alat bantu peraga. Khoe Yao Tung dalam Pembelajaran dan Perkembangan Belajar (2015) tips dalam mengajar siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik yaitu guru dapat mengajar ataupun memberikan materi dengan pendekatan gerak langsung yang bersentuhan dengan dunia fisik disekitar siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik. Hal ini akan mempermudah siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyerap dan memahami informasi yang diberikan. Media ajar yang sesuai untuk gaya belajar kinestetik adalah dengan alat bantu peraga.

Peneliti ingin melakukan penelitian kepada tujuh siswa yang memiliki prestasi akademik terbaik di kelas V yang dilihat dari keberhasilan dalam memperoleh nilai rata-rata terbaik di mata pelajaran serta dapat melampaui nilai batas kriteria minimal prestasi akademik di SD Negeri Bancak 01.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti ingin mengadakan penelitian, dengan judul “ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA BERPRESTASI KELAS V DI SD NEGERI BANCAK 01 KECAMATAN GUNUNGWUNGKAL KABUPATEN PATI”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Herdiansyah, 2014:18). Dengan dilaksanakannya penelitian kualitatif ini, peneliti mampu meneliti masalah atau keadaan yang ada di lapangan sehingga diharapkan mendapat

informasi yang tepat dan lengkap mengenai masalah yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan masalah-masalah yang diteliti mengenai gaya belajar siswa berprestasi kelas V di SD Negeri Bancak 01. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ketujuh siswa berprestasi akademik di SD Negeri Bancak 01

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. (Herdiansyah, 2014:116). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat deskriptif dengan menjabarkan mengenai gaya belajar siswa berprestasi.

Ghony dan Almansyur (2017:164), bahwa dilihat dari sumber data, maka dalam pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, baik melalui orang maupun catatan dokumen yang bersifat baku.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian, yaitu menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, angket, dan dokumentasi.

Moleong (2014:127), menyebutkan bahwa ada tiga tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap pra lapangan Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala macam persiapan yang akan diperlukan sebelum peneliti terjun ke dalam kegiatan penelitian itu sendiri. Langkah yang pertama dalam pra lapangan ini yaitu peneliti menyusun proposal penelitian untuk menentukan lokasi penelitian, peneliti memilih di SD Negeri Bancak 01 sebagai tempat yang digunakan untuk penelitian. Peneliti mengurus surat perizinan dari kampus untuk diserahkan kepada pihak sekolah. Peneliti menjajaki dan menilai keadaan lapangan dengan cara mewawancarai dengan guru sebagai informan yang sudah dipilih sebelumnya. Yang terakhir, menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk penelitian yaitu seperti kamera foto, perekam suara, buku catatan, dan lembar pedoman wawancara maupun observasi, pada tahap pekerjaan lapangan terdapat empat tahapan pekerjaan lapangan yaitu meliputi (1) peneliti perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri baik secara psikis maupun mental. (2) peneliti memasuki lapangan dengan menggunakan catatan lapangan sewaktu melaksanakan observasi, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Dalam mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan alat perekam suara, foto, atau dokumen lainnya untuk membantu dalam pengumpulan data. (3) Dalam melakukan penelitian peneliti mempertimbangkan penampilannya sebagai tamu dengan menyesuaikan aturan, tata cara, kebiasaan, situasi, kondisi, serta kultur budaya latar penelitian yaitu SD Negeri Bancak 01. Peneliti berpenampilan sopan, rapi, dan sederhana dan (4) peneliti harus memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan subyek penelitian sehingga dalam bertukar informasi mengenai data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian didapatkan data yang sedalam-dalamnya dan sebenar-benarnya. Dan tahap analisis data meliputi mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif kemudian lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya. Pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang telah peneliti dapatkan saat berlangsungnya pengamatan, adapun tahap pelaksanaan analisis data yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu mengolah data observasi pada kegiatan belajar mengajar guru dan siswa, wawancara guru kelas V dan siswa berprestasi kelas V serta pembagian angket bagi siswa yang sudah dikumpulkan dengan metode analisis data kualitatif yaitu data kualitatif deskriptif

Ghony dan Almansyur (2017:164), mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang strategis untuk mendapatkan data yang dapat dilakukan dengan berbagai latar, sumber, dan dalam berbagai cara.

Dalam pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara) dokumentasi dan angket.

Observasi

Gunawan (2014:150), mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu maupun kelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah.

Dalam melakukan kegiatan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang berisi aspek-aspek yang diamati dalam melakukan observasi di lapangan diantaranya sejarah berdirinya SD Negeri Bancak 01, letak geografis, visi dan misi, tata tertib, struktur organisasi, keadaan peserta didik, keadaan guru maupun karyawan, mengamati gaya belajar siswa berprestasi kelas V di SD Negeri Bancak 01. Peneliti juga mengobservasi kegiatan pembelajaran daring dan luring yang dilaksanakan guru dan siswa SD Negeri Bancak 01.

Wawancara

Gunawan (2014:160), mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti untuk memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Peneliti akan mewawancarai guru maupun siswa berprestasi yang ada di kelas V, sehingga data yang terkumpul lebih kompleks. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti perlu melakukan pencatatan data karena data dasar yang akan dianalisis berdasarkan hasil wawancara. Metode wawancara ini digunakan untuk mengungkap data mengenai gaya belajar siswa berprestasi kelas V di SD Negeri Bancak 01 Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Dokumentasi

Gunawan (2014:178), mengatakan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Dalam pengumpulan data, dokumentasi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan dokumentasi mengenai arsip-arsip dokumen tentang SD Negeri Bancak 01 seperti profil SD Negeri Bancak 01, visi dan misi, tata tertib, struktur organisasi, data jumlah peserta didik, data jumlah guru maupun karyawan, kegiatan belajar mengajar secara daring maupun luring, serta foto-foto kegiatan wawancara dan pengisian angket.

Angket

Kuesioner atau Angket adalah suatu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016:142). Kuisisioner dalam penelitian ini berisi pertanyaan mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa berprestasi kelas V SD Negeri Bancak 01 Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Fungsi angket/kuisisioner dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari responden terhadap hal-hal yang ingin diketahui peneliti. Angket diisi sendiri oleh siswa berprestasi kelas V yang diambil tujuh responden dengan nilai rata-rata terbaik di kelas V. Angket yang digunakan berbentuk tertutup yaitu responden diberi sejumlah pernyataan dan alternatif jawaban yang sudah ditentukan, sehingga responden tinggal memilihnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan cara memberi tanda check list (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

Reduksi Data

Sugiyono (2016:142), mengemukakan bahwa reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

Dalam proses reduksi data ini, peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang dicapai. Tujuan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang asing atau tidak dikenal, tidak memiliki pola, justru hal tersebutlah yang akan dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Penyajian Data

Sugiyono (2016:142), mengemukakan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk kalimat deskriptif atau uraian singkat sehingga memudahkan dalam memahami masalah yang terjadi di sekolah. Peneliti menceritakan mulai awal sampai akhir dengan mencantumkan fakta-fakta yang memperkuat deskriptifnya

Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap yang ketiga ini, kesimpulan – kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi adalah mengecek kembali data-data yang telah diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan yang masih bersifat sementara. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui cara induktif, yaitu berangkat dari kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata yang ditemui di lapangan kemudian dirumuskan menjadi teori, konsep, prinsip yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober sampai 6 November 2020. Dalam temuan hasil penelitian, peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui hasil observasi kegiatan belajar dikelas, wawancara dengan guru kelas dan siswa berprestasi akademik di kelas V serta pembagian angket kepada peserta didik.

Proses belajar mengajar seringkali menemukan fenomena-fenomena yang berbeda-beda pada setiap diri siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ada

siswa yang dapat memahami materi pelajaran dengan cepat, ada yang lambat atau bahkan ada yang tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selain itu sering kali ditemukan dalam satu kelas ada siswa yang sangat aktif dalam proses pembelajaran, ada juga siswa yang pasif. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam menerima, mengelola dan memahami pelajaran memiliki tingkat yang berbeda-beda (modalitas belajar). Oleh karena itu, terkadang siswa harus menempuh cara yang berbeda untuk memahami sebuah informasi atau pelajaran sesuai dengan cara yang disukainya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar namun salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar adalah faktor gaya belajar siswa.

Gaya belajar dalam proses belajar merupakan cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses belajar, menguasai informasi yang ditangkap dan mengelola informasi tersebut menjadi suatu pemahaman dan pengetahuan. Hal ini didukung oleh Slameto (2003) yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.

Gaya belajar bersifat individual artinya setiap seseorang memiliki gaya belajarnya sendiri-sendiri yang independen yang dipengaruhi faktor intern dan faktor ekstern dari diri individu. Pentingnya peranan gaya belajar dalam membantu mencapai keberhasilan dan memaksimalkan proses belajar, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang dimiliki siswa berprestasi akademik kelas V di SD Negeri Bancak 01.

Berdasarkan analisis data yang didapat pada kegiatan observasi, peneliti menemukan beberapa aktivitas yang diperlihatkan oleh ketujuh siswa berprestasi akademik kelas V yaitu CA memperlihatkan sikap sebagai seorang pebelajar kinestetik dan visual. Saat kegiatan belajar mengajar CA sering terlihat berpindah-pindah tempat duduk. CA juga terlihat kurang nyaman dan kurang suka jika duduk terlalu lama. Setiap guru menerangkan materi CA selalu siap sedia dengan buku catatannya. Buku catatan yang dimiliki CA sangat rapi dan teratur. FA sering terlihat membuat catatan yang terperinci dan rapi hal ini dilakukan oleh FA guna menyerap informasi yang diberikan oleh guru, hal ini merupakan salah satu karakteristik dari pebelajar visual. Begitu juga dengan DYS yang memperlihatkan sikap sebagai seorang pebelajar visual. DYS sering membuka buku catatan ketika guru sedang menjelaskan materi di depan. DYS selalu terlihat mencatat pelajaran pada buku catatannya. DYS terlihat betah untuk duduk diam selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dua siswa yang memiliki kecenderungan modalitas yang sama yaitu MW dan VR, kedua siswa berprestasi ini memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial dimana saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar mereka memperlihatkan karakteristik sebagai pebelajar auditorial. Kemudian ada MDF yang terlihat banyak berbicara ketika melakukan diskusi dalam kelompok. MDF juga aktif dalam mengutarakan pendapatnya ketika sedang berdiskusi. Dalam kegiatan berdiskusi MDF terlihat sering berpindah-pindah tempat duduk dan tidak betah ketika duduk terlalu lama. MDF juga sering sekali mengajak teman di sebelahnya untuk berbicara tentang materi maupun yang lainnya, hal ini menunjukkan bahwa MDF mempunyai kecenderungan variasi dua gaya belajar yaitu auditorial dan kinestetik. Dan terakhir yaitu KF siswa berprestasi akademik yang satu ini menunjukkan kecenderungan modalitas gaya belajar kinestetik, hal ini ditunjukkan dari aktivitas belajarnya saat kegiatan belajar mengajar yang terlihat sering berpindah-pindah tempat duduk dan tidak betah ketika duduk terlalu lama. Selain itu KF juga banyak bergerak dan tidak bias duduk diam dengan lama saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Ketika diberikan instruksi oleh guru untuk membaca buku materi pelajaran KF terlihat menunjuk tulisannya dengan jari. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketujuh siswa

berprestasi tersebut menggunakan atau memiliki gaya belajar yang bervariasi dengan kecenderungan modalitas gaya belajar yang berbeda-beda diantara ketiga modalitas gaya belajar VAK (visual, auditorial dan kinestetik).

Dalam menentukan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa berprestasi akademik, peneliti juga melakukan wawancara pada ketujuh siswa berprestasi akademik di kelas V. Setelah dianalisis hasil dari wawancara menunjukkan kesamaan dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu ketujuh siswa berprestasi tersebut menggunakan atau memiliki gaya belajar yang bervariasi dengan kecenderungan modalitas gaya belajar yang berbeda-beda diantara ketiga modalitas gaya belajar VAK (visual, auditorial dan kinestetik).

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan pada hasil pengisian kuisioner, diperoleh bahwa CA memiliki kecenderungan modalitas dua gaya belajar yaitu gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Dua siswa lainnya yaitu FA dan DYS mereka mempunyai kecenderungan modalitas gaya belajar visual. MW dan VR memiliki kecenderungan modalitas gaya belajar auditorial. MDF memiliki kecenderungan modalitas dua gaya belajar yaitu gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Sedangkan KF memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketujuh siswa berprestasi tersebut menggunakan atau memiliki gaya belajar yang bervariasi dengan kecenderungan modalitas gaya belajar yang berbeda-beda diantara ketiga modalitas gaya belajar VAK (visual, auditorial dan kinestetik). Seperti yang disebutkan oleh De Porter (2010: 123) yang mengulas pendapat Markova bahwa orang tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan pada hal tertentu.

Dengan melihat hasil analisis dari kegiatan observasi, wawancara dan pembagian angket, peneliti mendapatkan temuan tentang gaya belajar yaitu siswa berprestasi akademik tidak hanya menggunakan satu gaya belajar namun menggunakan gaya belajar lainnya. Hal tersebut mengartikan bisa saja subjek mampu memiliki ingatan yang kuat, rapih dan teratur yang merupakan karakter dari gaya belajar visual, kemudian memiliki kemampuan dalam bercerita dan dapat berhubungan dengan orang lain dengan dialog yang merupakan karakter dari gaya belajar auditori, juga bisa jadi juga memiliki kemampuan untuk memiliki kemampuan kerajinan tangan yang merupakan salah satu perilaku yang mencerminkan karakter gaya belajar kinestetik. Semua hal tersebut bisa saja tertanam dalam diri manusia dan menjadikannya sebuah kombinasi yang baik. Hal ini didukung dengan pendapat Santrock (2014: 145) tidak satupun dari kita memiliki hanya satu gaya belajar dan berpikir, masing-masing dari kita memiliki profil dari banyak gaya.

Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa siswa berprestasi yang memiliki preferensi multi sensori kemampuan indera yang hampir sama dalam menyerap pelajaran. Meskipun hanya ada satu indera yang paling dominan dalam menyerap pelajaran tapi ada indera yang lain yang memiliki kemampuan hampir sama. Kecendrungan siswa memiliki dua gaya belajar atau lebih dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya modalitas belajar. Cara siswa dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi (modalitas belajar) sangat tergantung dengan kemampuan indera yang mereka miliki. Siswa yang memiliki variasi gaya belajar yang lebih dari satu artinya siswa tersebut memiliki preferensi multi sensori artinya siswa tersebut memiliki kemampuan sama antara indera yang satu dengan indera yang lain. Siswa yang memiliki variasi gaya belajar lebih dari satu akan memperoleh cara-cara belajar yang lebih kaya dan lebih luwes dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Kecendrungan siswa yang memiliki variasi gaya belajar lebih dari satu akan memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran dalam kondisi yang berbeda-beda. Kemampuan sensor indera yang sama-sama dominan membuat siswa dapat menyerap pelajaran lebih maksimal. Ketika siswa memahami dan mengetahui gaya belajar yang dimilikinya maka diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang aktifitas belajar yang sesuai dan yang tidak

sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Kemampuan siswa dalam memilih aktifitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki akan membantu menghindarkan siswa dari pengalaman belajar yang tidak tepat, membosankan dan cenderung pasif. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk memahami gaya belajar yang dimilikinya agar siswa mampu belajar secara aktif dan efektif serta dapat melakukan improvisasi setiap proses belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa berprestasi akademik kelas V di SD Negeri Bancak 01 Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

1. Gaya belajar siswa berprestasi akademik kelas V SD Negeri Bancak 01 sangat bervariasi dan memiliki kombinasi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
2. Gaya belajar yang dominan diantara ketujuh siswa berprestasi akademik memiliki beberapa perbedaan yaitu, FA dan DYS 2 orang siswa berprestasi akademik memiliki gaya belajar yang dominan kepada gaya belajar visual, MW dan VR 2 orang siswa berprestasi akademik memiliki gaya belajar yang dominan kepada gaya belajar auditorial, lalu KF 1 siswa berprestasi akademik yang memiliki kecenderungan gaya belajar pada gaya belajar Kinestetik. Selain itu ada 2 siswa lainnya yang memiliki dua variasi kecenderungan gaya belajar yaitu CA yang memiliki kecenderungan gaya belajar VK (visual dan kinestetik) dan MDF yang memiliki kecenderungan gaya belajar AK (auditorial dan kinestetik).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DePorter, Bobi & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaif.
- DePorter, B., Reardon, M. & Nourie, S. S. (2010). Ed. 2, cet. ke – 1. *Quantum Teaching*. Penerjemah : Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Ghony, D & Almanshur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron & Risnawati. (2013). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoe Yao Tung. 2015. *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*. Yogyakarta: Indeks.
- Lindgren, H. C. (1980). *Educational Psychology in The Classroom (6 edition)*. New York: Oxford University Press
- Mangunsong, F & Indianti, W. (2006). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2009). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sunarto & Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Surya, M. (1981). *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.